

KONSEP ISLAM DALAM PEMIKIRAN ISIF

Oleh A. Chozin Nasuha¹

Kata Islam menurut bahasa adalah pasrah, atau menyerah, atau taat. Sedangkan Islam dalam arti konsep, berbeda uraian antara satu pemikir dengan pemikir yang lain. Islam menurut murid-murid madrasah di kalangan pesantren, adalah agama yang bersifat ketuhanan, yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, dalam rangka untuk mensejahterahkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Islam dalam konsep ini, terdiri atas ajaran pokok, yaitu akidah dan syari'ah, dan ajaran yang tidak pokok seperti filsafat Islam, kebudayaan Islam, dan lain-lain termasuk model-model ideologi organisasi Islam yang didoktrinkan oleh para pimpinan kepada pengikutnya.

Islam dalam tradisi keilmuan, adalah system ide dan system nilai yang bersifat ilahiyah yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ruh dan dimensi jasad (fisik). Ruh Islam ialah iman kepada Allah, iman kepada hari akhir (akhirat), dan melaksanakan amal shalih. (Al-Qur'an S. Al-Baqarah 62). Sedangkan jasad (fisik) Islam terbagi menjadi dua, yaitu jasad yang makro dan jasad yang mikro. Jasad ini berbentuk lembaga besar yang mengatur pelaksanaan amal shalih. Lembaga ini baik yang makro atau yang mikro disebut *syari'at*. Yaitu system nilai, sintem norma, dan system hukum yang diwahyukan oleh Allah kepada para Nabi, sejak dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad.

Syariat yang makro memiliki ruh dan jasad juga. Ruh syariat yang makro adalah semua wahyu Allah (*nubuwwah*) yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi, dengan nama, model pelaksanaan, serta sebutan dan istilah yang satu sama berbeda. Syariat Allah yang diturunkan kepada Nabi Nuh dan umatnya disebut *Shabi'ah*. Syariat Allah yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan umatnya disebut *Hanifa*, Syariat Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa dan umatnya disebut *Yahudi*. Syariat Allah yang diturunkan kepada Nabi Isa dan umatnya disebut *Nashrani*. Syariat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya disebut *Islam*.

¹ Penulis adalah Guru Besar Ilmu Tafsir al-Qur'an, Rektor Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Domisili penulis di Kompleks Pesantren Dar al-Tawhid Arjawinangun, Cirebon.

Syari'at yang mikro yaitu syari'at yang khusus diturunkan kepada salah seorang Nabi, seperti Nabi Muhammad misalnya, yang biasa disebut Syari'at Islam. Syari'at ini tetap memiliki ruh dan jasad juga. Ruh syariat Islam ialah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk al-Qur'an. Dalam Ilmu Fiqh, al-Qur'an disebut sebagai sumber pertama dan utama, karena al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang memberikan petunjuk (*hudan*). Atas dasar itu, al-Qur'an disebut sebagai ruh al-Islam.

Al-Qur'an terdiri atas 114 Surat yang mencakup 6.234 ayat. Surat al-Qur'an itu terdiri atas 86 Surat Makkiah, mencakup 4.611 ayat, dan 28 Surat Madaniyah, mencakup 1.623 ayat. Dari sekian banyak itu, ayat-ayat al-Qur'an mencakup berbagai soal kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu berkaitan dengan akidah, hukum, kemasyarakatan dan lain-lain. Ruh ini bersifat abstrak dan perlu penjabaran oleh para ahli, untuk mencari konsep-konsep syariat Islam yang lebih kongkret. Ilmu sosial menyebutkan al-Qur'an sebagai kitab suci yang sakral.

Sedangkan jasad syari'at Muhammad (Islam) ialah program pengolahan amal shalih yang dirumuskan oleh para ahli (*mujtahid, mufassir, atau failasuf*) dalam bentuk pemikiran yang kongkret, seperti perwujudan Ilmu Tafsir al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawwuf dan lain-lain. Pengolahan ayat-ayat al-Qur'an yang ditransformasikan menjadi bentuk-bentuk seperti itu disebut *ijtihadiah*. Pada dasarnya, semua itu diambil dari ruh syari'at, atau diambil dari sumber-sumber lain yang membantu pemahaman al-Qur'an, seperti ilmu hadits, ijma', qiyas, dan lain-lain. Jasad *syar'iat* model ini, oleh Ilmu Sosial disebut profan, dan bentuknya lebih kongkret dari pada ruh syari'at..

Sehubungan jasad syariat seperti itu berbentuk pemikiran manusiawi, maka wujud pengolahannya memerlukan kerangka berfikir dan metoda yang tepat dan akurat, seperti nilai-nilai rasional, kontekstual, dan tidak menyimpang dari dasar-dasar syari'atnya.

Syari'at (Islam) yang diolah menjadi jasad syariat, pada dasarnya merupakan bagian dari hukum Allah bagi makhluk-Nya, sebagaimana dapat disimpulkan dari beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Hukum Allah yang menunjukkan keteraturan kehidupan manusia sebagai makhluk biologis dan sebagian dari alam fisik, disebut *Taqdir*. (Al-Qur'an S. Al-An'an 96, Yasin 39). Gejala itu secara empirik dikenal sebagai gejala alamiah, seperti manusia melahirkan manusia lagi, atau seperti kejadian gempa bumi, gunung meletus, angin ribut

dan semacamnya. Hukum Allah yang menunjukkan keteraturan kehidupan manusia sebagai makhluk social, yang memiliki *karakteristik* individual dan kolektif tertentu, seperti mahasiswa menjadi ilmuwan karena rajin belajar dan sebagainya. Secara empirik kasus seperti itu dikenal sebagai perilaku manusia yang terkait dengan dampaknya. Kasus itu disebut *Sunnatullah*. (Al-Qur'an S. Al-Ahzab 38, 62, Fathir, 43, al-Fath 23). Hukum Allah yang menunjukkan keteraturan kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban, yang memiliki keyakinan dan norma-norma kehidupan, disebut *Syari'ah*. (Al-Qur'an S. Al-Jatsiyah 18). Dalam uraian ini, syaria't disebut sebagai jalan kehidupan menuju mata air kehidupan, sebagaimana tertuang dalam berbagai perintah dan larangan Allah yang secara empirik dikenal sebagai gejala budaya.

Diangkat dari tiga kelompok ayat-ayat al-Qur'an di atas, ilmu yang dipelajari oleh manusia, pada dasarnya ada tiga bidang. Yaitu (1) Ilmu Eksakta, yang dalam ayat di atas disebut *taqdir* (keterkaitan dengan kehendak Allah). Dalam kaitan ini, salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan ilmu-ilmu ini adalah tentang biologi, astronomi, gunung dan pegunungan, dan geografi, termasuk geologi dan hal-hal yang terkait dengan itu seperti oseonografi dan lain-lain. (Al-Qur'an S. Al-Ghasyiyah 17-20). (2) Ilmu Sosial, yang dalam kelompok ayat di atas disebutkan *sunnatullah* (kejadian alam berdasarkan sebab-akibat atau kausalitas yang diusahakan oleh manusia). Ilmu ini dalam Surat al-Hujurat ayat 13 disebutkan model-modelnya, antara lain antropologi, etnografi, komunikasi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. (3) Ilmu Budaya atau Humaniora, yang dalam ayat di atas ditampilkan Ilmu Syariat Islam. Ayat-ayat tentang ilmu budaya yang berkaitan dengan hukum cukup banyak, baik yang berkaitan dengan norma-norma ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, siyasat, dan peradilan dan berbagai aspek lainnya.

Semua ayat-ayat di atas, tidak dapat difahami secara tekstualis, tetapi memerlukan alat pemahaman, yang secara keilmuan disebut *Ilmu Tafsir al-Qur'an*. Lebih dari itu, ayat-ayat al-Qur'an yang bertalian dengan hukum, dipelajari melalui teori-teori Ilmu Fiqh. Ayat-ayat al-Qur'an yang bertalian dengan akidah, dipelajari melalui teori-teori Ilmu Kalam. Ayat-ayat al-Qur'an yang bertalian dengan bahasa dan kesusastraan, dipelajari melalui teori-teori Ilmu Bahasa seperti Nahwu-Sharaf, Balaghah dan lain-lain. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbertalian dengan kemasyarakatan, dipelajari melalui teori-teori dari berbagai ilmu yang disebut interdisipliner, dan begitulah seterusnya.

Jasad syariat yang bersifat keilmuan seperti tersebut tadi, jika terjadi perbedaan antar ulama dan zu'ama, maka yang terjadi adalah perdebatan gagasan yang dianggap paling lunak. Perdebatan keilmuan seperti itu sering bentuk perkembangan yang oleh Ilmu Fiqh disebut '*zhanni*'. Perdebatan semacam itu bisa disebut rahmat, sebagaimana hadits Nabi mengatakan. "*ikhtilafu ummati rahmat*". Meskipun begitu, kalau perdebatan itu terjadi pada dataran epistemology, terutama dalam bidang Ilmu Kalam, maka zaman dulu, sering disebut jasad kasar. Terkadang, bisa terjadi penilaian yang negatif seperti perdebatan antara Murji'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Ahli Sunnah, dan Syi'ah.. Selain itu, ada lagi jasad syari'ah yang paling kasar, yaitu jasad syari'at yang didasarkan pada sebuah ideology, norma-norma gerakan dan politik, seperti Gerakan al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir, Gerakan Wahhabiyah di Saudi Arabia, Gerakan Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, NU, dan lain-lain di Indonesia. Karena saking kasarnya, gerakan semacam itu terkadang menuduh kaum muslimin yang berbeda dengan kelompoknya, disebut bid'ah, khurafat, jumud, dan begitulah seterusnya.

Lepas dari itu, semua bentuk syariat ketika hendak diamalkan, selalu menuangkan kerangka berfikir. Kerangka berfikir yang dipergunakan oleh para ahli, baik kerangka berfikir untuk jasad lunak, atau untuk jasad kasar, adalah bervariasi. Dalam dunia ilmu, ada suatu teori ilmu pengetahuan yang oleh filsafat disebut *epistemology*. Yaitu suatu pertanyaan, apa yang bisa diketahui ? Untuk itu, kita perlu mempertimbangkan persoalan fundamental dalam epistemology, yaitu *dari mana pengetahuan syariat kita itu berasal*.

Dalam pembahasan epistemology, muncul beberapa pemikiran yang berbeda-beda, antara lain pemikiran *rasionalisme* dan *empirisme*. Rasionalisme yang dikembangkan oleh Mu'tazilah, percaya bahwa cara untuk mencapai pengetahuan syariat adalah menyangkan diri pada sumber daya logika dan intelektual. Penalaran model ini sering tidak menyangkan diri pada data dan pengalaman. Semua persoalan diolah dari kebenaran dasar yang tidak menuntut data, alias *a priori* sebagai prioritas. Apabila syariat itu disandarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an, atau beberapa hadits Nabi, yang secara empirik susah difahami oleh akal, maka konsep-konsep syari'at yang rasional tadi adalah memberikan takwil (intrepretasi hermeneutis) terhadap ayat atau beberapa hadits itu, agar semuanya sejalan dengan pemikiran akal, dan semua bisa diulas secara rasional.

Atas dasar itu, banyak penilaian kaum muslimin yang mengatakan, bahwa Mu'tazilah selalu mendahulukan akal dari pada teks al-Qur'an dalam menentukan syariat, terutama yang berkaitan dengan Ilmu Kalam (akidah). Banyak orang yang menilai bahwa pemikiran Mu'tazilah yang serba rasional itu, dianggap tidak memperhatikan nilai-nilai pengalaman. Padahal tokoh Mu'tazilah sendiri mengatakan bahwa (1) Semua orang tidak bisa berfikir, tanpa dimulai dan diawali dari suatu pengalaman. Orang belajar bahasa dan pemahaman dahulu tentang sesuatu, seperti matematika, geometri, dan logika semacam Ilmu Manthiq dan lain-lain, kemudian baru orang itu berfikir. (2) Orang tidak bisa mengetahui jarak antara Jakarta-Makkah, tanpa diawali pemikiran yang bersifat teori. Penalaran sebagai *a priori* yang begitu itu lebih utama dari pada bukti pengalaman. Dalam kaitan ini, beberapa ilmuan menilai, bahwa alasan Mu'tazilah dalam menyusun epistemology syari'at ada dua, (1) Deduktif Mu'tazilah dalam menentukan syari'at, mengambil pemikiran rasionalitas sebagai modalnya. (2) Rasionalitas Mu'tazilah bersandar pada asumsi; hanya satu konsepsi yang bisa konsisten dengan penemuan rasional.

Selain pemikiran rasional Mu'tazilah, muncul pemikiran syari'at yang didasarkan pada nilai-nilai *empirisme*. Pemikiran itu, dulu dikembangkan oleh Ulama Salaf dalam membentuk epistemology syari'at. Ketika syariat itu didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an atau hadits Nabi Saw, kelompok ini tidak mau memberikan ta'wil terhadap teks-teks itu, tetapi memahami apa adanya (berfikir tekstualis). Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang jelas dan tidak ada rekayasa dalam penyampaian kepada Rasulullah, dan diterima oleh kaum muslimin dengan apa adanya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang sesuatu yang memerlukan rasionalisasi pemikiran seperti "*Allah bersemayam di atas 'arsy*" (QS. Thaha 5). Masalah itu ditanggapi oleh Rabi'ah ibn Abdurrahman dan al-Imam Malik, dengan uraian, bahwa kami percaya seperti perkataan itu, tetapi bagaimana praktiknya, hanya Allah sendiri yang mengetahui. Ada juga ayat yang menjelaskan bahwa "*Kedua-dua tangan Allah itu terbuka*" (QS. Al-Maidah 64). Ada juga hadits Nabi yang mengatakan bahwa "*Adam diciptakan oleh Tangan Allah*" Ada juga riwayat Shahih al-Bukhari dari Abu Hurairah bahwa "*Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan*". Membaca teks-teks itu, Sufyan ibn Uyainah berkata, bahwa semua sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam kitab-Nya, tafsiran tekstualis ayat dan hadits itu harus sesuai dengan apa adanya,

dan diam dalam membicarakan prakteknya. Dengan kata lain, semua pemikiran Ulama Salaf tidak mau memberikan takwil atau disebut rasionalisasi pemahaman teks.

Pengikut tokoh-tokoh ini berfikir bahwa deduktif Mu'tazilah yang didasarkan pada pemikiran rasional, itu merupakan instrument yang terbatas. Matematika, geometric, dan ilmu Manthik itu semua bergantung pada argumentasi deduktif (*istinbath*). Kita kenal bahwa *natijah* (kesimpulan) yang dicari melalui *istidlal* (penalaran), itu harus dicari melalui beberapa *muqaddimah* yang semua itu harus diangkat dari *qadliyah*. Semua itu harus diatur lebih dahulu, mana susunan yang dapat mengeluarkan kesimpulan, dan mana yang tidak (*'aqimah*). .

Penalaran yang diangkat dari nilai-nilai empirik yang diperjuangkan oleh Ulama Salaf, sangatlah berbeda dengan penalaran yang diangkat dari deduktif rasionalis Mu'tazilah. Dengan kata lain, pemikiran epistemology Ulama Salaf sangat berbeda dengan pemikiran falsafati dalam menyusun syari'at, terutama syari'at yang diolah melalui Ilmu Kalam.. Pemikiran Ulama Salaf adalah hepotetis yang sangat radikal bahkan membuyarkan pemikiran rasionalis falsafati. Dalam kaitan ini, Ibn Taymiyah (Tokoh Besar Salafi) menyusun sebuah kitab yang berjudul *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyin*. Kitab ini membabad habis-habisan teori-teori filsafat dan tasawuf seperti pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, Hallaj, Ibn Arabi dan sebagainya, dan membabad pula teori-teori Ilmu Kalam yang disajikan oleh Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan semacamnya. Dalam kitab ini teori-teori Ilmu Manthiq juga dibabad seperti tentang definisi (ta'rif), pembagian qadliyah, istidlal dan lain-lain. Kitab ini sangat menarik untuk dibaca, karena memiliki andil besar pada pemikiran positifisme. Hanya saja sayang, Ibn Taymiyah wafat dalam tahanan politik, dan kitabnya baru beredar setelah waktu hampir lima ratus tahun.

Melihat diskusi di atas, epistemology syari'at memerlukan rasional Mu'tazilah dan memerlukan juga tekstualis empiriknya Ulama Salaf. Rasional Mu'tazilah diperlukan untuk menata keilmuan syari'ah, dan tekstualis Salafi diperlukan untuk meluruskan pemikiran dalam menyusun dasar terbentuknya epistemology syari'ah tadi. Atas dasar itu, tidak semua rasional Mu'tazilah itu benar dan tidak semuanya salah. Begitu pula pemikiran tekstualis Salafi, tidak semuanya benar dan tidak semuanya salah. Penilaian itu terjadi, karena kedua pemikiran tadi bersifat *zhanni*, yang dalam kitab, *al-Fiqh al-Akbar* disebut bahwa itu *ijtihadiah*.

Perkembangan selanjutnya, muncul dua tokoh besar yang menggabungkan dua pemikiran di atas, untuk menyusun epistemology syari'ah, terutama bertalian dengan Ilmu Kalam. Tokoh itu adalah Abu Hasan al-Asy'ari (W. 935 M) di Irak, dan Abu Manshur al-Maturidi (W. 944 M) di Samarkand. Kedua tokoh itu tidak saling bertemu karena jarak yang amat jauh, tetapi keduanya memiliki pemikiran yang sama, yaitu epistemologi syari'at yang menggabungkan rasional Mu'tazilah dengan tekstualis Salafi. Al-Asy'ari sendiri menyusun beberapa kitab yang antara lain *Al-Ibanah* yang mendekati pemikiran Salafi, dan *Al-Luma'* yang mendekati pemikiran Mu'tazilah. Atas dasar itu, beberapa ulama masa kini berpendapat, bahwa pemikiran dua tokoh itu mengambil jalan tengah antara Mu'tazilah dan Salafi.

Di antara pemikiran di atas, muncul lagi suatu pemikiran alternative yang disebut *pragmatisme*. Pemikiran ini diangkat dari gabungan rasional dan empirik. Pemikiran itu berakar pada reaksi terhadap kebenaran "Teori Korespondensi" yang menjadi bagian penting dari falsafat bahasa, sebaik epistemology. Dalam Ilmu Manthiq dikatakan bahwa teori korespondensi adalah sebuah qadliyah atau proposisi yang dianggap benar jika itu cocok dengan realitas. Memang teori ini susah dibuktikan seperti pernyataan, bahwa Istanbul itu di Asia, atau Istanbul itu di Eropa. Karena itu, ilmuan syari'at tidak perlu berada pada teori korenspondensi, tetapi perlu memikirkan alternatif kaum pragmatis. Pragmatisme menolak pemikiran bahwa korespondensilah yang membuat kalimat menjadi benar. Padahal kebenaran menurut kelompok ini adalah apa-apa yang terjadi.

Rasionalisme berkata bahwa kalimat yang benar adalah suatu uraian yang rasional. Kelemahannya, pemikiran rasional tidak selamanya tepat dengan realitas. Sebaliknya, empirisisme berpendapat bahwa kalimat yang benar adalah uraian yang diangkat dari realitas. Kelemahannya, realitas bisa berubah bentuk, jika itu dibuat suatu teori. Atas dasar itu, pemikiran yang tepat untuk menyusun epistemology syari'at adalah berfikir pragmatisme. Dalam Ilmu Fiqh, pemikiran semacam itu lebih mendekati pemikiran *talfiq*. Pemikiran semacam itu menimbulkan pro dan kontra di kalangan ulama. Atas dasar itu, para ilmuan sekarang lebih memilih istilah "Kontekstualisasi Syari'at"

Dalam tradisi keilmuan, ajaran Islam dapat dipilah menjadi tiga ranah : akidah, syariah, dan akhlak plus tasawuf (iman, islam, ihsan). Pemikiran ini bukan pemisahan, tetapi pengkelompokkan substansi ajaran yang memiliki kesamaan bentuk, ciri-ciri dan

fungsi. Iman dapat dipilah menjadi tiga pilihan, iqrar (bi al-lisan), tasdiq (bi al-qalb) dan amal (bi al-arkan). Pembidangan ini, biasanya dibahas dalam Ilmu Kalam. Syariat dipilah menjadi berbagai hal, seperti norma, perbuatan manusia, dan peristiwa. Ekonomi dipilah menjadi tiga bidang, yaitu pengadaan barang, pengelolaan, dan penjualan. Masalah itu, biasanya dibahas oleh Ilmu Fiqh. Dalam tempat lain, teori-teori ahlak plus tasawuf dapat dipilah juga menjadi tasawuf amali dan tasawuf nazhari, dan begitulah seterusnya. Pembahasan ini masuk dalam Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf.

Kalau keilmuan seperti itu membahas tentang jasad syari'ah, maka intinya, syariat terdiri atas dua unsur, yaitu teks wahyu (nash) dan akal budi (pemikiran manusiawi) Jika konsep itu membanggakan akal, maka syari'at disebut rasionalis. Jika konsep itu menekankan pada teks lahir, maka syari'at disebut tekstualis. Dulu, gambaran semacam itu pernah berdebat antara ahli hadits dan ahli rakyu dan tidak pernah ada kompromi. Model semacam itu, muncul juga di Indonesia, dengan sebutan Islam Modernis dan Islam Tradisionalis. Islam pertama memiliki slogan kembali kepada Qur'an-Hadits, sedangkan Islam kedua memahami Qur'an-Hadits melalui mazhab yang mengembangkan Fiqh dan Ushul Fiqh. Orang awam bagi kelompok ini melakukan taqlid qauli (mengikuti fiqh dari salah satu imam mazhab), dan bagi tokoh akademisi memilih taqlid manhaji (mengikuti teoti Ushul-Fiqh yang disusun oleh salah satu dari mazhab tadi).

Lepas dari perdebatan ideology seperti itu, jasad syari'at Islam secara akademis terdiri atas dua bidang, yaitu anatomi dan morfologi (*maa fi al-syari'ah* dan *maa haul al-syari'ah*) Anatomi syari'at secara edial dituangkan dalam bentuk Ilmu Tafsir al-Qur'an, dan Ilmu Hadits Riwayah. Sedangkan secara operasional, syari'at diungkapkan dalam bentuk Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak plus Ilmu Tasawuf. Morfologi syari'at dituangkan antara lain, dalam bentuk Ulum al-Qur'an dan Ilmu Hadits Dirayah, ditambah Sejarah Islam, Falsafat Islam, Kebudayaan Islam, Da'wah Islam, Pendidikan Islam, Pembaharuan dalam Islam, dan Ilmu Bahasa Arab.